



BATARA KALA MASA KINI: TRANSFORMASI SLAMETAN RUWATAN PADA MASYARAKAT JAWA DI MALANG SELATAN

Edlin Dahniar A

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
edlin@ub.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana slametan ruwatan mengalami pergeseran, dari yang semula Jawa menjadi ruwatan kombinasi Jawa dan Islam. Ruwatan merupakan salah satu slametan (selamatan) untuk memohon keselamatan yang menjadi tradisi masyarakat Jawa Kejawen. Slametan ini diperuntukkan bagi suatu keluarga yang jumlah dan urutan jenis kelamin anaknya termasuk ke dalam orang-orang sukerta, yaitu orang yang harus melakukan ruwatan untuk memohon keselamatan. Pada masa sekarang, ruwatan sudah banyak ditinggalkan orang. Hal ini terkait dengan semakin banyaknya masyarakat Jawa yang menjadikan syariat Islam sebagai pedoman hidup dan mulai meninggalkan ajaran-ajaran selain itu. Dalam setiap pelaksanaannya, ruwatan digelar dengan melibatkan para tetangga dan saudara terdekat. Permasalahan menjadi muncul ketika salah satu keluarga Jawa berniat mengadakan ruwatan di tengah-tengah masyarakat yang mulai meninggalkan dan tidak mempercayai tradisi tersebut. Untuk menjembatani hal ini, keluarga yang ingin menggelar ruwatan memadukan acaranya dengan kegiatan yang Islami. Hal yang sama juga dilakukan sang dalang dengan memadukan pertunjukan wayang Batara Kala dengan ajaran Islam, bahkan dengan membacakan salah satu ayat Al Quran. Sang Dalang juga memberikan makna yang berbeda pada tokoh Batara Kala yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang konsep waktu. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dengan wawancara mendalam.

Kata kunci: Konsumsi Media, Identitas Kultural, Sentral, Periferi

Abstract

This paper aims to find out how slametan Ruwatan experienced a shift, from which Java originally became ruwatan combination of Java and Islam. Ruwatan is one of slametan (salvation) to ask for the salvation that became the Javanese tradition of Kejawen. This Slametan is destined for a family whose number and sex sequence of sons belongs to the sukera, that is, one who must perform ruwatan to ask for salvation. In the present time, Ruwatan has been abandoned by many people. This is related to the increasing number of Javanese people who make the Shari'a of Islam as a guide of life and begin to abandon the teachings other than that. In every implementation, Ruwatan performed by involving the neighbors and closest relatives. Problems arise when one of the Javanese families intends to hold ruwatan in the midst of a society that begins to leave and does not believe in the tradition. To bridge this, families who want to hold Ruwatan combine the show with Islamic activities. The same thing is done by the puppeteer by combining Batara Kala puppet show with the teachings of Islam, even by reading one verse of the Qur'an. The Dalang also gives a different meaning to the character of Batara Kala which is associated with Islamic teachings about the concept of time. This research was conducted in Sumberejo Village, Gedangan District, Malang Regency, East Java. The research method used in this research is participant observation with in-depth interview.

Keywords: kejawen, slametan, sukerta, uger-uger lawang

PENDAHULUAN

Slametan merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh setiap masyarakat Jawa yang masih memegang tradisi Kejawen. *Slametan* menjadi upacara pusat seluruh inti keagamaan Jawa yang sederhana, formal, tidak dramatis dan kadang-kadang mengandung rahasia (Geertz 1983:13). Dalam bahasa Indonesia, *slametan* atau selamatan diartikan sebagai “kenduri untuk meminta keselamatan, dsb.” (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia 2008:1378). Tradisi *slametan* ini terkait erat dengan konsep kepercayaan masyarakat Jawa yang masih mempercayai berbagai macam makhluk yang tidak kelihatan yang kadang kala bisa mencelakakan manusia.

Slametan merupakan ritus sentral Jawa Kejawen yang terdiri dari seremoni perjamuan makan sederhana, di mana seluruh tetangga diundang, dan keselarasan di antara para tetangga dan alam raya dipulihkan kembali (Suseno, 2001:15). Masih menurut Suseno, dalam *slametan* tersebut terdapat nilai-nilai yang dirasakan orang Jawa paling mendalam, yaitu kebersamaan, ketetanggaannya, dan kerukunan. Hal ini sekaligus menimbulkan perasaan bahwa di dalam *slametan*, seluruh tetangga memiliki derajat yang sama.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai jenis *slametan* sesuai dengan kebutuhan dan tujuan *slametan*. Meskipun sudah menjadi referensi yang cukup tua dengan penelitian lapangan yang dilakukan tahun 1953-1954, tulisan Geertz dalam bukunya ‘*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*’ (1983) masih layak dijadikan acuan. Dalam buku tersebut, Geertz menceritakan berbagai jenis *slametan* yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai berikut,

“..*Slametan* diadakan orang Jawa untuk memperingati hari-hari istimewa dalam urusan lingkaran hidup, kelahiran, kematian, perkawinan, serta hal-hal yang khusus seperti pindah rumah, perjalanan jauh dan lainnya. Waktu untuk *Slametan* telah ditentukan, misalnya tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, sampai seribu hari untuk kematian. Namun, ada keadaan tradisional tertentu yang mewajibkan *slametan* yang tak tentu waktunya, misalnya *slametan* untuk anak tunggal agar ia tidak jadi mangsa **Batara Kala**. Orang harus mengadakan pertunjukan wayang untuk ini, dan biayanya yang tinggi telah menyebabkan *slametan* ini jarang diadakan pada masa sekarang” (Geertz 1983:114).

Slametan untuk menghindari ancaman Batara Kala yang dimaksud Geertz tersebut diatas adalah *slametan ruwatan* yang akan dibahas dalam tulisan ini. Jika Geertz yang melakukan penelitian pada periode 1950-an sudah menyebutkan bahwa *ruwatan* sudah jarang diadakan, itu artinya *ruwatan* itu sudah menjadi jenis *slametan* yang hampir langka pada masa sekarang, setidaknya sampai tulisan ini disusun.

Pada tahun 2009, ada satu keluarga yang menggelar *slametan ruwatan* di Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. *Slametan ruwatan* ini merupakan *ruwatan* yang diadakan setelah lebih dari 30 tahun tidak pernah ada di desa yang terletak di pelosok Malang Selatan ini. Meskipun pelaksanaan *ruwatan* sudah hampir 5 tahun yang lalu, kontribusi yang bisa diberikan artikel ini pada keilmuan adalah sebagai data sejarah bagaimana pola keagamaan Jawa ketika sedang mengalami proses transformasi.

Sesuai dengan klasifikasi Clifford Geertz tentang masyarakat Jawa (dalam buku ‘*Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*’), masyarakat di Desa Sumberejo merupakan kelompok *abangan*. Kelompok ini digambarkan Geertz sebagai pihak yang lebih menekankan aspek Kejawen dalam sinkretisme antara Hindu, Islam, dan animisme. Masyarakat di Desa Sumberejo juga berprofesi sebagai petani. Hal ini sejalan dengan Geertz yang mengaitkan kelompok *abangan* dengan elemen petani.

Kelompok *abangan* yang menekankan pada aspek Kejawen dalam beragama tidak menjalankan ajaran Islam secara sempurna. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Mulyana (2006:6), bahwa orang Jawa menganggap beragama tidak selalu harus menjalankan ritual-ritual yang sifatnya dogmatis. YB. Mangunwijaya (dalam Mulyana, 2006:6) menyampaikan bahwa “bagi

orang Jawa, menjalani kehidupan sehari-hari sudah merupakan bagian dari beragama. Cara beragama seperti itu pula yang dilakukan masyarakat Kejawan di Desa Sumberejo yang menjadi lokasi penelitian ini.

Pada masa setelah tahun 2000-an, kehidupan beragama masyarakat Desa Sumberejo mengalami proses transformasi yang sangat cepat. Masyarakat secara perlahan-lahan mulai memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka. *Slametan* yang sebelumnya murni bernuansa Jawa saat ini sudah diisi dengan kegiatan yang Islami. Begitu juga dengan berkurangnya orang yang menyediakan sesajen ketika menggelar *slametan*. Masyarakat Desa Sumberejo mulai terbiasa dengan ritual-ritual Islami, diantaranya adalah *Aqiqah*. *Slametan* untuk orang meninggal juga diisi dengan tahlil berbahasa Arab. Akan tetapi hal ini tidak serta-merta menjadikan masyarakat Desa Sumberejo berubah menjadi penganut Islam yang taat menjalankan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan pergi haji.

Secara identitas yang tertera pada tanda pengenal, mayoritas penduduk Desa Sumberejo beragama Islam. Akan tetapi, sebagian kecil masyarakat masih memegang teguh ajaran Kejawan sebagai pedoman hidup. Hal ini yang terjadi ketika salah satu kepala keluarga di desa itu, saya memanggil beliau Pak Tris, berniat menggelar *slametan ruwatan* untuk kedua anak laki-lakinya. Dalam acara yang digelar pada malam hari tersebut, Pak Tris menggabungkan dua tujuan sekaligus, yakni *Aqiqah* dan *ruwatan* dengan wayangan.

Dua tujuan *slametan* yang digelar Pak Tris tersebut sebenarnya sangat bertentangan, *aqiqah* bernuansa Islami yang menjadi ciri khas tradisi santri, sedangkan *ruwatan* bernuansa Kejawan yang menjadi ciri khas tradisi abangan. Terkait dengan dua dikotomi santri dan abangan, Geertz pernah menuliskan pendapat salah satu santri yang menjadi informannya dalam memandang tradisi abangan.

“Banyak orang dilempar masuk. Mereka yang mati, dan kemudian dilempar ke dalam api yang menyala-nyala. Demikian memang nasib orang yang ceroboh berpikir dan berbuat berdasarkan dugaan saja. Tuhan tak akan pernah mengampuni dosa para pemuja berhala, bahkan sesudah mati. Orang harus menyembah Allah Yang Esa semata. Mereka yang menyembah pohon dan batu, yang membakar kemenyan untuk minta pengampunan, yang meletakkan di sana-sini untuk memanggil roh, sungguh mereka akan hidup dalam kesengsaraan terus-menerus” (Geertz 1983:210).

Bagi umat Islam, memuja apapun selain Allah, dipersamakan dengan memuja berhala. Hal ini merupakan salah satu dosa besar yang disebut *syirik*. *Slametan ruwatan* justru memohon kepada Batara Kala agar tidak memangsa (dalam arti membuat celaka) anak-anak yang sedang diruwat. Dalam *slametan ruwatan* juga dipergunakan menyan untuk meminta ijin kepada danyang (makhluk penunggu suatu wilayah) yang menguasai daerah tersebut.

Terkait dengan perilaku Pak Tris yang menggabungkan dua hal yang saling bertentangan, dalam hal ini *aqiqah* dan *slametan ruwatan*, dapat mengacu kepada pendapat Laksono (2009:29) yang menempatkan titik pusat orientasi alam pikiran Jawa melalui posisi tokoh Semar yang menjadi sentral dan paradoksal dalam cerita wayang. Hal tersebut dihubungkan dengan jalan berpikir manusia Jawa yang mengambil jalan tengah yang menjadi bagian dari berpikir yang paradoksal atau seolah-olah berlawanan dengan kebenaran tetapi sebenarnya mengandung kebenaran.

De Jong (dalam Soehadda 2008:19) lebih suka menyebut sikap orang Jawa tersebut sebagai sikap yang mendua (*ambivalent*), karena pola pikir orang Jawa yang bersifat mewakili secara keseluruhan dari dua hal yang bertentangan. Di sisi lain, Turner (dalam Soehadda 2008:18) justru menanggapi sikap ambigu manusia Jawa bukan sebagai suatu pertentangan, namun sebagai suatu sifat yang berada di tengah-tengah (*between and betwixt*). Menurutny, sifat ambigu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mewakili dari salah satu struktur apapun. Melainkan dapat juga diartikan sebagai sifat mengambil jalan tengah sekaligus juga berarti penyatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi dengan wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, informan yang dilibatkan adalah pihak keluarga yang pernah mengadakan *ruwatan* serta pihak-pihak yang mendukung terselenggaranya *ruwatan* tersebut, yaitu dalang, tokoh masyarakat, dan warga Sumberejo. Dalang merupakan pelaku kunci dalam *slametan ruwatan*. Dengan demikian, seorang dalang akan mengetahui makna dari setiap rangkaian acara yang ada pada sebuah *slametan ruwatan*. Sementara tokoh masyarakat dan warga memberikan informasi umum mengenai Desa Sumberejo yang dapat menunjang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Murwakala dan *Ruwatan*

Pada sebagian masyarakat Jawa sejak masa lalu hingga sekarang terdapat kepercayaan, bahwa anak atau orang yang masuk *sukerta* atau *sukreta* akan mendapat malapetaka jika tidak diruwat. Kata malapetaka berasal dari kata *mala* yang berarti kotoran, dan *pataka* yang berarti kejatuhan, dan dalam cerita-cerita kuna, *mala* tersebut harus diruwat atau dilepaskan dari penderitanya (Subalidinata, dkk 1985:11). Orang-orang yang harus diruwat untuk melepaskan malapetaka disebut dengan manusia *sukerta* yaitu orang yang menjadi jatah makanan Batara Kala. Seperti yang ditulis oleh Subalidinata, dkk (1985) sebagai berikut

“Dalam cerita-cerita Jawa kuna banyak didapatkan kata ruwat, *rumuwat*, atau *mangruwat*, yang artinya membuat tak kuasa, menghapuskan kutukan atau kemalangan, dan membebaskan. Pada kitab Kunjarakarna ditemukan kalimat *pamalaku rinuwat mala nyanten I nghulun* yang diartikan minta dihapuskan noda adik hamba. Selain itu juga banyak ditemukan kata ruwat dalam kalimat lain, misalnya *amrih ruwata ning papa* (berusaha bebas dari kesengsaraan), *ko Gana mangruwate iryaku* (kamu Gana, hendak membebaskan saya), *rumuwat sapapa ning rama arena* (membebaskan segala kesengsaraan ayah dan ibu)” (Subalidinata, dkk 1985:12).

Murwakala adalah cerita yang mengisahkan tentang kelahiran Batara Kala dan siapa saja yang pada akhirnya boleh menjadi makanannya. Cerita ini diakhiri dengan digelarnya wayangan yang bertujuan untuk meruwat seseorang dari ancaman Batara Kala. Yaitu adalah tokoh utama dalam *wayangan ruwatan* dan juga tokoh mitos yang menjadi latar belakang adanya selamatan tersebut. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita (Danandjaja 2002:50). Mitos tentang lahirnya Batara Kala ini memiliki berbagai versi, karena tidak ada sumber yang pasti mengenai cerita ini dan bentuk penyampaian turun-temurun secara lisan. Namun demikian, dasar dari cerita itu adalah sama. Di sini, untuk kelahiran Batara Kala tersebut digunakan sumber dari *Serat Manikmaya* (IX-X), sebagaimana yang telah dikutip oleh Subalidinata, dkk (1985) sebagai berikut,

Hyang Girinata mengelilingi dunia bersama istrinya. Mereka naik di atas punggung Lembu Andini, terbang di angkasa. Mereka telah selesai mengelilingi Pulau Jawa waktu matahari terbenam, waktu sanjakala. Hyang Guru bangkit asmaranya, karena sejak kelahiran Wisnu, tidak pernah bersenggama. Bangkitlah keinginan untuk memadu asmara dengan isterinya. Namun sayang Dewi Uma tidak menanggapi. Sang isteri dipegang, lalu dipangkunya, dan akan digaulinya. Sang isteri menolak dan mengelak, serta berkata kasar. Dikatakannya Hyang Guru terlalu kasar seperti raksasa, berbuat di sembarang tempat, di atas punggung lembu.

Sang isteri mengharap agar Hyang Guru sabar. Perkataan Dewi Uma itu menjadikan seketika juga Sang Hyang Guru bertaring seperti raksasa. *Kama* (sperma) Hyang Girinata terlanjur keluar dan jatuh di samodera, menggelegar suaranya. Sang

Hyang Guru merasa malu, sekaligus marah kepada sang isteri. Segera para dewa berangkat ke tempat sumber huru-hara. Terlihat dari sinar laut cahaya seperti matahari sedang memancarkan sinar panasnya. Setelah jelas mereka kembali dan melapor bahwa yang menimbulkan huru-hara berasal dari dasar laut. Mereka tidak dapat mendekat, karena panas sinarnya seperti panas api.

Sang Hyang Guru berkata, bahwa yang tampak bercahaya itu bernama *Kamasalah*. Para dewa disuruhnya kembali dan siap dengan perlengkapan perang. Mereka disuruh melenyapkan *Kamasalah* yang bernyala-nyala di samodera itu dengan menimbunkan senjata kepadanya. Para dewa berangkat, siap dengan senjata perang. Setiba di tempat yang menyala-nyala itu, para dewa bersama-sama melepaskan panah yang jatuhnya seperti hujan. Senjata *gada, denda, bedama, gandi, kunta, cakra, cadrasa, kapak, limpung, mosala, lori, alugora*, jatuh di dasar laut tempat cahaya itu berasal.

Kamasalah yang tertimbun panah dan senjata tidaklah reda, bahkan bertambah besar. Setelah hilang, muncullah raksasa yang sangat besar. Semua senjata membentuk tubuh *Kamasalah*. *Denda* menjadi kepala, *gada* menjadi leher, *limpung* menjadi hidung serta pipi dan pelipis, *cakra* menjadi mata, *bindi* menjadi paha, *nenggala* menjadi bahu kanan, *trisula* menjadi bahu kiri, *gada* menjadi dada, semua anak panah menjadi bulu dan gigi. Raksasa tersebut datang dan berdiri tegak seperti gunung di atas samodera. Bersin bagai halilintar, daham bagi Guntur dan berjalan menuju para dewa untuk menanyakan siapa ayahnya. Para dewa takut, dan lari menuju Jagatnata, *Kamasalah* mengikutinya. Para dewa tersebut bercerita bahwa *Kamasalah* tidak bisa dimusnahkan dengan senjata bahkan bertambah besar seperti gunung. Belum selesai dewa berkata, *Kamasalah* telah datang. Hyang Guru tetap duduk, tiada bergerak dari tempat. Segera *Kamasalah* mendekat, tiba di depan Hyang Guru, lalu duduk tegak, bertanya dengan suara menggelegar. Hyang Guru ditanya namanya, Hyang Guru menjawab, bahwa ia raja dunia, pelindung semua yang hidup, dan bernama Sang Hyang Jagadnata. *Kamasalah* berkata, bila Sang Hyang Jagadnata pelindung dunia pasti tahu yang menganakkan dia dan tahu tempat tinggalnya.

Sang Hyang Jagadnata mengaku tahu segala pertanyaan *Kamasalah* dan sanggup menunjukkan tempat tinggal ayahnya, dengan syarat *Kamasalah* mau menghormat, merunduk mencium kakinya. *Kamasalah* sanggup, tetapi bila Sang Hyang Jagadnata membohonginya akan dimakannya. *Kamasalah* menghormat, Sang Hyang Jagadnata mencabut rambut pelipis kanan kiri. *Kamasalah* meronta dan menengadahkan. Cepat-cepat Sang Hyang Jagadnata mencabut kedua taring dan dipotong ujungnya, lalu ditekan lidahnya sehingga semua bisa keluar dari mulutnya.

Kamasalah terlempar, tertunduk tanpa daya. Pucuk taring bersama dapat diciptanya, ujung taring kanan menjadi senjata Kunto, sedang ujung taring kiri menjadi Pasupati, dan rambut menjadi tali busur panah. Kemudian Sang Hyang Guru berkata, bahwa *Kamasalah* adalah puteranya, dan diberi nama Batara Kala. Batara Kala lalu disuruh tinggal di Nusakambangan, serta merajai makhluk jahat dan jin yang tinggal di Pulau Jawa. Batara Kala mohon diri dan diijinkan oleh Batara Guru untuk berangkat ke Nusakambangan. Batara Kala bertempat tinggal di Nusakambangan, semua makhluk jahat dan jin mengaku Batara Kala sebagai rajanya.

Sepeninggal Batara Kala, Sang Hyang Pramesti kembali ke surga. Kemarahan terhadap Dewi Uma bangkit kembali, sebab ia bertaring, akibat kata-kata isterinya. Dewi Uma menyongsong kedatangan suaminya, segera menghormat di hadapan Sang Hyang Pramesti. Seketika dipegang rambutnya, ditarik sehingga terlepas sanggulnya. Dewi Uma berteriak keras, berumbai-umbai rambutnya. Dewi Uma dipegang kedua kakinya, dibaliknya kepala di bawah. Dengan marah Hyang Guru berkata, cantik rupawan Dewi Uma, tetapi rambut berumbai-umbai bagaikan raksasi, jerit suara bagai

raksasi pula. Seketika Uma berubah, berwujud raksasi. Dewi Uma dilepas, maka Dewi Uma berteriak sedih datang menghormat Hyang Guru seraya memohon maaf dan bertobat. Hyang Guru terharu dan menaruh belas kasihan. Sang Hyang Guru berkata lembut, bahwa telah menjadi takdir. Jasmani Uma berwujud raksasi, tetapi sukma tetap sukma Dewi Uma. Dewi Uma yang berwujud raksasi menjadi istri Batara Kala. Kemudian Sang Hyang Guru memasukkan sukma ke tubuh dewi Laksmi isteri pamannya yang bernama Resi Catur Kanaka, anak Jin Lama, raja jin berwujud raksasa. Dewi Laksmi cantik rupawan, secantik Dewi Uma. Sukma Dewi Laksmi dimasukkan ke dalam jasmani Dewi Uma yang telah berwujud raksasi lalu diberi nama Batari Durga dan diserahkan kepada Batara Kala. Batari Kala dan Batari Durga hidup bersama di Nusakambangan (Subalidinata, dkk 1985:34-37).

Cerita tersebut merupakan cerita mengenai kelahiran Batara Kala yang akan menjadi penguasa makhluk jahat di Pulau Jawa berdasarkan *Serat Manikmaya*. Selain *Serat Manikmaya*, banyak juga sumber-sumber yang menceritakan Kelahiran Batara Kala. Misalnya *Serat Pakem Pangruwatan Murwa Kala* karangan Kyai Demang Reditanaya (1964), *Javaansch Leesboek* karangan Dr. M. Prijohoetomo (1937), *Sarasilah Wayang Purwa* karangan S. Padmosoekotjo (1954), dan masih banyak lagi. Kisah ini diceritakan kembali oleh dalang pada setiap pertunjukan *ruwatan* dan dinamakan lakon Murwakala. Namun demikian, dalang lebih sering menceritakan kisah ini secara singkat sebelum dimulainya pertunjukan wayang dengan memegang gunung seperti ketika dalang akan memulai pertunjukan wayang kulit biasa.

Cerita di atas berakhir pada Batara Guru yang memerintahkan Batara Kala untuk tinggal di Nusakambangan bersama istrinya. Lanjutan dari kisah tersebut adalah mengenai manusia siapa saja yang akhirnya menjadi mangsa Batara Kala. Dalam *Serat Centhini* (dalam Subalidinata, dkk., 1985) diceritakan bahwa Batara Guru mengutus Batara Narada, Batara Wisnu, dan Batara Brama untuk turun ke marcapada (alam manusia) untuk memainkan wayang, yang tujuannya adalah membebaskan orang-orang yang sudah disebutkan Batara Guru sebagai mangsa Batara Kala.

Wayang yang digelar oleh Batara Wisnu, Batara Narada, dan Batara Brama dalam rangka membebaskan orang yang akan menjadi mangsa Batara Kala inilah yang kemudian menjadi contoh awal diadakannya *ruwatan* pada sebagian orang Jawa. Orang yang sudah digariskan oleh Batara Guru sebagai makanan Batara Kala, dan orang-orang yang telah dikutuk oleh Batara Kala karena menghalangi jalannya adalah orang-orang yang harus diruwat. Untuk lepas dari ancaman ini, seseorang harus mengadakan *slametan ruwatan* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang diselamatkan melalui wayang yang digelar oleh Batara Wisnu, Batara Narada, dan Batara Brahma.

Orang yang harus diruwat disebut sebagai manusia *sukerta*. Dalam kepercayaan sebagian orang Jawa, anak atau orang *sukerta* adalah mereka yang menjadi *catu* makanan Batara Kala, dewa raksasa yang sangat hebat dan menguasai seluruh makhluk halus jahat di Pulau Jawa.

“Dalam Bahasa Jawa baru kata *kreta* atau *kerta* berarti ‘telah dibuat, telah dikerjakan’. Selain itu juga terdapat kata *sinukerta* yang mempunyai arti ‘telah dibuat baik, diperindah’ dan sering disinonimkan dengan kata *disungga-sungga* atau *disubya-subya* dalam makna dirayakan dengan hebat. Bocah *sukerta* juga disebut sebagai *pangayam-ayaming Batara Kala* (anak ancaman Batara Kala) yang harus dibebaskan dari ancaman tersebut dengan jalan upacara *ruwatan*” (Subalidinata, dkk 1985:12).

Banyak varian muncul terkait dengan siapa saja yang tergolong manusia *sukerta* ini. Varian tersebut antara lain tercantum dalam, *Kitab Centhini*, *Kitab Manikmaya*, *Serat Murwakala* karangan Raden Mas Citrakusuma, dan *Serat Sarasilah Wayang Purwa*, karangan S. Padmosoekotjo. Di antara kitab-kitab tersebut, *Serat Murwakala* adalah yang mencantumkan golongan orang *sukerta* paling banyak, yaitu 147 jenis. Sementara yang paling sedikit adalah *Serat Sarasilah Wayang Purwa*, karangan S. Padmosoekotjo yang terdiri dari,

1. *Ontang-anting* (anak laki-laki tunggal)
2. *Untang-unting* (anak perempuan tunggal)
3. *Luminthing* (anak lahir tanpa tembuni)
4. *Sarimpi* (empat anak bersaudara, perempuan semua)
5. *Saramba* (empat anak bersaudara, laki-laki semua)
6. *Pandhawa* (lima anak bersaudara, laki-laki semua)
7. *Pandhawi* (lima anak bersaudara, perempuan semua)
8. *Pandhawa madangake utawa padang* (lima anak bersaudara, seorang perempuan)
9. *Pandhawa ipil-ipil utawa pipilan* (lima anak bersaudara, seorang laki-laki)
10. *Uger-uger lawang* (dua anak bersaudara, laki-laki semua)
11. *Kembang sepasang* (dua anak bersaudara, perempuan semua)
12. *Gedhana-gedhini* (dua anak bersaudara, laki-laki dan perempuan)
13. *Gedhini-gedhana* (dua anak bersaudara, perempuan dan laki-laki)
14. *Sendhang kaapit pancuran* (tiga anak bersaudara, perempuan di tengah)
15. *Pancuran kaapit sendhang* (tiga anak bersaudara, laki-laki di tengah)
16. *Jisim lelaku* (orang bepergian sendiri, tanpa kawan)
17. *Gotong mayit* (tiga orang bepergian jauh)
18. *wong lelungan wayah tengange lan ora manjak ora ngidung* (orang bepergian waktu tengah hari tanpa berdendang, tanpa berlagu)
19. *wong ngrubuhake dandang* (orang merobohkan dandang)
20. *wong nugelake gandhik* (orang mematahkan batu pelindas)
21. *wong mecahake pipisan* (orang memecahkan batu alas pelumat obat)
22. *wong gawe omah durung dadi wis ambruk* (orang mendirikan rumah belum jadi telah roboh) (Subalidinata, dkk 1985:105-115)

Jenis *sukerta* nomor 1 sampai dengan 15 merupakan jenis yang ada pada semua kitab dan serat tentang orang-orang *sukerta* ini. Artinya, urutan jenis kelamin yang dihubungkan dengan jumlah anak dalam satu keluarga menjadi syarat yang paling mutlak, di antara syarat yang lain, bagi keluarga untuk menggelar *slametan ruwatan*.

Slametan Ruwatan Di Desa Sumberejo

Ruwatan yang digelar pada tanggal 1 November 2009 merupakan *ruwatan* yang paling akhir diadakan di Sumberejo. *Ruwatan* tersebut gelar oleh Pak Tris yang juga merupakan seorang petani. Istrinya, Bu Tris, adalah seorang guru SD yang berstatus sebagai PNS. Pada hari itu, Pak Tris berhajat untuk meruwat kedua putranya, yang berusia 24 dan 14 tahun. Jumlah dan urutan kelahiran, yaitu dua anak laki-laki semua termasuk kategori orang *sukerta* yang disebut *uger-uger lawang*.

Keluarga Bapak Tris tidak melakukan kegiatan keagamaan Islam secara maksimal. Mereka tidak menjalankan salat lima waktu, dan tidak ada kegiatan mengaji dan pengenalan agama Islam bagi kedua anaknya. Hari raya Idul Fitri tidak dilakukan pada tanggal 1 Syawal setelah selesai puasa Ramadan, melainkan menunggu sampai jatuh hari Rabu Wage. Hari raya ini berdasarkan perhitungan *Aboge*, atau tahun Alif hari Rabu Wage. Namun demikian, jika keluar rumah Ibu Rawati mengenakan jilbab sebagaimana wanita santri.

Ruwatan yang dilaksanakan pada malam hari, tanggal 1 Nopember 2009 itu telah menjadi angan-angan dan keinginan dari Bapak Tris beserta istri. Sebagai petani Jawa, dalam hati kecil beliau berdua masih merasa khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk kepada kedua putranya jika tidak menggelar *ruwatan*. Setiap tiga bulan sekali, RRI Malang selalu mengadakan *ruwatan* massal. Setiap kali ada acara ini pula Bapak Tris dan Istri selalu mendengarkan dan menyimak melalui radio. Tanggal 20 Nopember 2009, RRI mengadakan acara *ruwatan* massal. Tetapi, Bapak Tris tidak mengikuti acara ini dan justru mengadakannya sendiri di rumah karena *petungan* (perhitungan hari baik) yang tidak cocok. *Ruwatan* yang dilaksanakan pada tanggal 1 November

2009 tersebut bertepatan dengan malam Senin Wage yang dirasa baik daripada tanggal 20 November 2009 yang bertepatan dengan hari Sabtu Pon. Perhitungan hari ini merupakan hal yang biasa terjadi di Sumberejo jika seseorang akan mengadakan acara khusus.

Tujuan diadakannya *ruwatan* adalah untuk menebus beban hutang Bapak dan Ibu Tris yang terus-menerus merasa khawatir sebelum diadakannya *ruwatan* ini. Tujuan *ruwatan* sebagaimana disebutkan Subalidinata, dkk (1985) adalah untuk melepaskan ketidakberuntungan yang melekat pada diri seseorang. Tetapi, hal ini tidak berlaku dalam *ruwatan* yang diadakan oleh keluarga Bapak Tris, karena sampai *ruwatan* tersebut diadakan tidak pernah terjadi kesialan atau tertimpa hal-hal yang berbahaya bagi keselamatan kedua putranya. Bu Tris menyadari bahwa pada masa sekarang jumlah anak dalam keluarga bisa dikontrol melalui alat kontrasepsi. Sehingga memiliki dua anak laki-laki bukanlah hal yang istimewa dalam keluarga Jawa masa kini. Akan tetapi, Bu Tris mengatakan “*kabeh iku lek gak kerono Pengeran yo raiso, akeh wong KB tapi yo sik kebobolan*”(semua itu karena kehendak Tuhan, banyak orang KB tapi ya masih kebobolan). Ungkapan tersebut menunjukkan tingkat keyakinan Bu Tris bahwa apa yang terjadi di dunia ini adalah kehendak-Nya.

Acara pada malam hari itu dibuka dengan kegiatan makan bersama semua undangan, dalam hal ini tuan rumah dan keluarga tidak ikut serta. Mereka hanya menemani dan berkali-kali mempersilakan undangan untuk menikmati hidangan. Acara ini dimulai setelah waktu magrib, sekitar pukul 18.00 WIB. Setelah selesai makan, seseorang yang dijadikan pemimpin acara tersebut menyampaikan kepada para undangan maksud dan tujuan diadakannya acara. Intinya, orang tersebut menyampaikan bahwa tuan rumah ingin melunasi dua hutang mereka kepada diri sendiri. Hutang yang pertama adalah bahwa anak mereka yang paling tua belum pernah *dikekah* sejak lahir. Sementara hutang yang kedua adalah bahwa anak mereka yang dua orang laki-laki menjadi beban pikiran tuan rumah, mengingat kelahiran seperti itu adalah salah satu kriteria orang yang harus diruwat. Hutang yang dimaksud adalah beban pikiran dan perasaan tidak tenang tuan rumah yang belum melaksanakan *ruwatan*.

Setelah penyampaian tujuan acara selesai, maka acara berikutnya adalah doa bersama yang diisi dengan bacaan *tahlil*. Setelah itu, acara diisi dengan *srakalan* yaitu bacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pada acara ini, seluruh undangan berdiri. Dari pembacaan *tahlil* sampai *srakalan* selesai memakan waktu satu jam. Kemudian, acara dilanjutkan dengan pengajian yang temanya berhubungan dengan *kekah* atau *aqiqah*. Pengajian itu diisi oleh orang yang telah terbiasa mengisi kegiatan pengajian di desa ini. Setelah pengajian selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan doa secara Islam yang dipimpin oleh pemimpin *tahlil*. Pada sela-sela atau di akhir kalimat doa yang berbahasa Arab, para undangan menjawabnya dengan menyebut kata ‘*amin*’. Doa diakhiri dengan pembacaan surat *Al-fatikhah*.

Acara berhenti sejenak setelah dibacanya *Al-fatikhah*. Dari sinilah acara yang semula berbau Islam beralih ke Kejawen. Para undangan sudah terbiasa dengan *slametan*, sehingga setelah doa secara Islam selesai dibacakan tidak ada satupun dari undangan yang beranjak dari tikar tempat duduk mereka. Salah seorang (yang dekat dengan pintu ke dapur) mengambil beberapa kemenyan yang sudah dibakar dalam wadah dan membawanya ke depan, ke tempat para undangan. Orang yang semula memimpin acara secara Islam tidak lagi memimpin acara dan menjadi pengikut saja. Kemenyan yang telah dibakar digunakan untuk acara yang disebut *ngujub* yaitu berdoa dengan menggunakan bahasa Jawa, bersama-sama dengan dibakarnya kemenyan tersebut. Salah seorang memimpin *ujub* duduk di depan kemenyan dan memejamkan mata selama membacakan doa. Di setiap akhir kalimat doa yang berbahasa Jawa halus ini, undangan akan menjawab secara bersama-sama dengan kata ‘*inggih*’. Setelah *ngujub* selesai, kemenyan dibawa kembali ke belakang dan para undangan mulai gaduh karena tahu bahwa acara *slametan* yang pertama telah berakhir.

Setelah *ngujub* selesai, para undangan yang akan menyaksikan *ruwatan* diharap menunggu, dan yang akan pulang boleh meninggalkan tempat acara dengan membawa *berkat*

masing-masing. Meninggalkan lokasi *ruwatan* di tengah-tengah acara berlangsung dilarang karena dipercaya akan mengalami kesialan. *Ruwatan* dimulai tepat pukul delapan, sehingga undangan menunggu acara ini sekitar dua puluh menit. Selagi menunggu acara *ruwatan*, sinden mulai menyanyikan tembang-tembang Jawa diiringi dengan ditabuhnya gamelan oleh para *niyaga*.

Acara *ruwatan* diawali dengan pembukaan yang berisi tentang maksud dan tujuan diadakannya ruwat oleh salah satu undangan yang bernama Bakir. Dalam hal ini, disampaikan bahwa tujuannya adalah semata-mata untuk memenuhi kewajiban meruwat dua orang anak laki-laki yang menurut ajaran Jawa disebut *uger-uger lawang*. Bapak Bakir mengatakan bahwa Batara Kala sebenarnya tidak ada. Batara Kala hanyalah tokoh yang menyimbolkan kerugian manusia jika menysia-nyiakan waktu dalam hidupnya. Beliau juga mengartikan kata *kala* sebagai waktu, yang dikaitkan dengan surat *Al-ashr* yang artinya adalah sebagai berikut

1. *Demi masa*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3)*

Bapak Bakir selaku pembicara pada acara itu menjelaskan dan berusaha untuk melogiskan maksud acara *ruwatan* yang sedang dilaksanakan *ruwatan*. Pak Bakir mencoba mengaitkan *slametan ruwatan* dengan kehidupan masa kini. Dalam memberi contoh, pembicara tersebut menunjukkan orang-orang yang dalam kehidupannya hanya membuang waktu dengan menggobrol dan membicarakan orang lain atau melakukan sesuatu yang tidak berguna.

Selanjutnya, acara *ruwatan* dibuka dengan tabuhan gamelan dan pembukaan berbahasa Jawa oleh dalang. Sebagai pembuka, dalang yang menggunakan Bahasa Jawa memohon perlindungan kepada para *danyang* selama acara *ruwatan* berlangsung dan memohon maaf jika ada kurangnya sesajen. Setelah melakukan ritual membuka acara, dalang mulai mementaskan wayang dengan *lakon Murwakala*. Namun, cerita yang disampaikan pada malam itu dipersingkat langsung pada Batara Kala yang meminta manusia sebagai mangsanya kepada Batara Guru. Sementara tentang lahirnya Batara Kala disampaikan Dalang seperti ketika Dalang mengawali pertunjukan wayang.

Ketika cerita sampai pada Batara Kala yang bersedia tidak memangsa manusia, kecuali jika dalang bisa membaca teka-teki dalam dirinya, dua anak yang diruwat dipersilakan ke depan untuk duduk di samping dalang. Pada waktu itu wayang Batara Kala dibungkus dengan kain putih dan kepadanya dibacakan mantra yang sangat panjang dalam bahasa Jawa kuno dengan suara pelan yang tidak terdengar. Pada waktu dalang akan membaca mantra itu, beliau meminta penonton tenang dan sinden melantunkan tembang yang bertujuan untuk mengheningkan cipta. Di akhir mantra itu terdengar dalang membacakan doa penutup berbahasa Arab sebagaimana doa penutup pada acara *tahlil* atau pengajian. Bunyinya adalah "*Robbana aatina fiddunyaa khasanah waa fil aakhiroti khasanatan waaqinaa 'adha ban naar*" atau yang disebut sebagai doa sapu jagad. Setelah membaca mantra tersebut, kain putih yang menyelimuti wayang Batara Kala dibuka dan wayang Batara Kala ditusuk dengan keris yang dipakai dalang. Kemudian, rambut kedua anak yang diruwat tersebut dipotong untuk di-*larung* di laut selatan. Sebagaimana pada penutupan acara wayang biasa, wayang Batara bayu dimunculkan dengan menyapu layar yang dimaknai sebagai menyapu pekarangan sekitar rumah Bapak Tris untuk membuang kesialan. Acara *ruwatan* diakhiri oleh dalang dengan pernyataan dalam Bahasa Jawa bahwa kedua anak tersebut dan daerah sekitar pekarangan rumah Bapak Tris telah terbebas dari aura jahat Batara Kala.

Dalang *ruwatan* pada malam itu adalah Ki Gondo Suyatno dari Blitar. Ki Gondo Suyatno sebagai dalang melihat *ruwatan* sebagai bagian dari upaya memohon perlindungan kepada Tuhan. Hal inilah yang disampaikan oleh Dalang di akhir acara. Begitu pula pernyataan bahwa *ruwatan* yang selama ini telah menjadi ganjalan hati orang tua *uger-uger lawang* telah selesai dilaksanakan. Dalang juga menambahkan bahwa bagaimanapun manusia mempunyai kewenangan untuk

berusaha, tetapi Tuhan juga yang memiliki kewenangan untuk menentukan. *Ruwatan* yang telah selesai dilaksanakan tersebut dimaknai dalam sebagai salah satu usaha untuk memohon perlindungan kepada Tuhan.



Gambar 1. Anak *sukerta* dipotong rambutnya, untuk dilarung di laut selatan.



Gambar 2. Wayang Batara Bayu menyapu pekarangan, membersihkan pekarangan dari segala malapetaka, mengakhiri acara *ruwatan*.

SIMPULAN

Ruwatan yang digelar di Desa Sumberejo merupakan suatu fenomena terjadinya suatu transformasi. Laksono (2009) menyebut istilah yang serupa yaitu *alih ubah*, yang mana ia mengatakan bahwa tradisi pada masyarakat Jawa merupakan suatu pilihan yang secara turun-temurun dilakukan dalam menghadapi permasalahan terkait dengan keberadaannya. Dalam konteks *ruwatan* di Desa Sumberejo, tradisi *ruwatan* telah bertransformasi dengan merubah sebagian isi dan maksud untuk disesuaikan dengan apa yang menurut mereka lebih dianggap baik, yaitu ajaran-ajaran yang Islami.

Bagi keluarga Kejawen, apa yang terjadi pada masyarakatnya, dan bagaimana masyarakat menganggap tradisi yang masih mereka jalankan, tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap menjalankan tradisi yang mereka yakini. Keluarga Kejawen tidak memiliki pilihan untuk tetap memurnikan tradisi Kejawen mereka tanpa mencampur dengan ajaran Islam yang sedang

gencar dilakukan di Desa Sumberejo. Dalam *ruwatan*, perpaduan tradisi Kejawen dan Islam bersifat ambivalen. Hal ini karena Islam melarang adanya pemujaan terhadap sesuatu lain selain Allah, dan *ruwatan* justru secara khusus memohon keselamatan kepada Batara Kala. Hal ini disampaikan Ragil (2008, 5) bahwa “salah satu tujuan *ruwatan* adalah untuk menghindarkan diri dari ketidakberuntungan yang datang dari Sang Maha Kala”. Akan tetapi, sebagai bagian dari anggota masyarakat, pencampuran tradisi Kejawen dengan Islam adalah satu-satunya cara agar niat mereka mengadakan *slametan ruwatan* tetap terlaksana, dan hubungan dengan para tetangga yang tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Laksono, P.M. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Mulyana. 2006. ‘Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa’ dalam *Kejawen : Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol. , No. 2. Agustus 2006
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta : Narasi
- Subalidinata, dkk. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan Dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Suseno, F. Magnis. 2001. *Etika Jawa : sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta : Balai Pustaka